



HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU, KONSUMSI MAKANAN, DAN RIWAYAT INFEKSI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI TAPANULI SELATAN

Ichsan Trisutrisno¹, Hasnidar², Mustar³

¹Ilmu Gizi, Institut Sains dan Kesehatan Bone

Email: ichsan.trisutrisno31@gmail.com

²Kebidanan, Institut Sains dan Kesehatan Bone

³Kebidanan, Institut Sains dan Kesehatan Bone

Artikel info

Artikel history:

Received; 20-08-2022

Revised; 24-08-2022

Accepted; 26-08-2022

Kata Kunci:

Balita

Stunting

Keyword:

Toddler

Stunting

Abstract: *Toddlerhood is a very important period in the process of growth and development which is the basis for determining the quality of the next generation. In addition, in toddlerhood, they are also most vulnerable to health and nutritional disorders. So, this period is a very ideal time to start instilling in children about healthy lifestyle behaviors. In this case, parents should begin to stimulate the child's awareness regarding environmental issues. This study aims to determine the relationship between maternal education, food consumption, and infectious diseases with the incidence of stunting. This research was conducted in South Tapanuli Regency, in July 2021. This study used a cross-sectional approach with a sample of 168 people. Determination of the sample using the hypothesis test formula differs by two proportions. Data analysis techniques include univariate analysis and bivariate analysis with chi square test. The results of the analysis showed that from 168 respondents, 29.8% were found to be stunted. After statistical tested, the results of the bivariate test showed that the variables of mother's education, food consumption including energy and protein intake, infectious diseases had a significant relationship where the p value <0.05*

Abstrak Masa balita adalah periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi landasan untuk menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Selain itu, pada masa balita juga paling rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi. Sehingga, masa ini merupakan masa yang sangat ideal untuk mulai menanamkan pada anak tentang perilaku-perilaku gaya hidup sehat. Dalam hal ini, orang tua harus mulai menstimulasi kesadaran anak mengenai isu-isu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu, konsumsi makanan, dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Penelitian ini

dilaksanakan di Kabupaten Tapanuli Selatan, bulan Juli 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan *crosssectional* dengan jumlah sampel 168 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi. Teknik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*. Hasil analisis diketahui dari 168 responden ditemukan 29,8 % yang mengalami stunting. Setelah dilakukan pengujian secara statistik diperoleh hasil uji bivariat bahwa variabel pendidikan ibu, konsumsi makanan diantaranya asupan energi dan protein, penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dimana nilai $p < 0,05$.

PENERBIT : LPPM INSTITUT SAINS DAN KESEHATAN BONE

Email: lppmiskb@gmail.com

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kondisi gizi seseorang. Asupan gizi yang dikonsumsi sehari-hari harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat menunjang pertumbuhan yang optimal dan juga dapat mencegah penyakit defisiensi, serta mencegah timbulnya penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup anak (Soekirman, 2000)

Masa balita adalah periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi landasan untuk menentukan kualitas generasi penerus bangsa (Azwar, 2000). Terlebih lagi triwulan kedua dan ketiga masa kehamilan dan dua tahun pertama pasca kelahiran merupakan masa emas (*golden periode*) dimana sel-sel otak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, pada masa balita juga paling rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi. Sehingga, masa ini merupakan masa yang sangat ideal untuk mulai menanamkan pada anak tentang perilaku-perilaku gaya hidup sehat. Dalam hal ini, orang tua harus mulai menstimulasi kesadaran anak mengenai isu-isu lingkungan .

Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat. Di samping itu peran keluarga sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Pola pendidikan yang tepat yang diterapkan oleh orang tua akan sangat membantu anak dalam menghadapi kondisi lingkungan pada masa yang akan datang. Orang tua merupakan tempat bergantung anak-anaknya dan harus memberikan kasih sayang dan perhatian sepenuhnya pada anak. Menurut Nurmaliza, upaya mencapai status gizi anak balita yang baik tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh karena ibu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga termasuk untuk anak balita sangat penting (Numaliza and Herlina, 2018). Hal ini dapat tercermin di dalam pola pemberian makanan balita yang di terapkan atau di praktekkan ibu kepada anak balita yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku

Penyebab langsung status gizi yaitu makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab masalah gizi tidak hanya disebabkan makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang baik tetapi sering menderita penyakit infeksi dapat menderita masalah gizi. Demikian pula pada anak yang makannya tidak cukup baik, maka daya tahan tubuh akan melemah dan mudah terserang penyakit, sehingga makanan dan penyakit merupakan penyebab kurang gizi (I Dewa Nyoman Supriasa, Bakri and Fajar, 2002). Penelitian tentang status gizi balita

berdasarkan indeks TB/U khususnya di Kabupaten Tapanuli Selatan masih jarang dilakukan. Prevalensi status gizi dengan kategori pendek di Sumatera Utara yaitu 11.8 persen dan sangat pendek 8.5 persen (Kemenkes RI, 2018). Ada enam Kabupaten dan satu kota yang diukur selalu berada di bawah standar, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Simalungun, Humbang Hasundutan, Serdang Bedagai, dan Kota Sibolga. Adapun prevalensi Balita pendek di Tapanuli Selatan berkisar antara 9,6% (Batubara and Juwarni, 2018). Status pendek merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktifitas manusia.

Mengingat pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mendapatkan anak yang sehat, cerdas, dan berkualitas, maka peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara pendidikan ibu, konsumsi makanan, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Kabupaten Tapanuli Selatan

METODE

Pendekatan, Tempat, dan Waktu

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* study dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan dalam waktu bersamaan. Penelitian ini bersifat analitik karena akan melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Adapun tempat penelitian ini di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan pada bulan Juli 2021

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021. Adapun kriteria inklusi sampel adalah subyek yang berusia ≤ 59 bulan, sedangkan kriteria eksklusinya adalah balita yang mengalami kelainan tulang. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *cluster random sampling* yaitu metode probabilitas dengan membagi populasi lansia kedalam kelompok-kelompok yang digunakan. Selain itu, dalam metode ini setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dengan cara diambil secara acak pada setiap desa di Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun jumlah sampel yang diambil berdasarkan penghitungan sampel uji hipotesis beda proporsi (Lemeshow, 1997) pada drajat kepercayaan 95% didapatkan hasil sebesar 168 sampel

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner yang digunakan terdapat data identitas responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, riwayat penyakit infeksi, tinggi badan, dan berat badan balita. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menilai kondisi status gizi balita. Data status gizi diukur dengan pengukuran antropometri yaitu pengukuran berat badan dan tinggi badan balita. Sedangkan wawancara dilakukan untuk melakukan recall konsumsi makanan balita 2 x 24 jam.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Software SPSS for windows* agar dapat mengetahui distribusi frekuensi dan hubungan antara variabel independen dengan dependen yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, antara lain mengetahui gambaran distribusi umur, jenis kelamin, konsumsi makanan balita, riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu, dan tingkat kejadian stunting. Adapun analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan stunting, hubungan konsumsi makanan balita dengan kejadian stunting, dan hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Univariat

Jumlah sampel (n) = 168		
Variabel	n	%
Umur (bulan)		22,02 ± 13.4
Balita ≤24 bulan	103	61.3
24 bulan < Balita <48 bulan	58	34.5
48 bulan < Balita < 59 bulan	7	4.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	88	34.5
Perempuan	80	4.2
Pendidikan Ibu		
≤ SD	20	11.9
SMP	50	29.8
≥ SMA	98	58.3
Konsumsi		
Energi		541 ± 512
Baik (≥100% AKG)	40	23.8
Sedang (80-90% AKG)	46	27.4
Kurang (<80% AKG)	82	48.4
Protein		48.8 ± 30.1
Baik (≥100% AKG)	90	53.6
Sedang (80-90% AKG)	40	23.8
Kurang (<80% AKG)	38	22.6
Riwayat Penyakit Infeksi		
Ya		
Balita ≤24 bulan	54	32.1
24 bulan < Balita <48 bulan	28	16.7
48 bulan < Balita < 59 bulan	5	2.97
Tidak		
Balita ≤24 bulan	49	29.2
24 bulan < Balita <48 bulan	30	17.9
48 bulan < Balita < 59 bulan	2	1.2

Stunting		-17 ± 0.69
Ya	118	70.2
Tidak	50	29.8

Sumber data : Data Primer 2021

Tabel 2 Bivariat

Variabel	Stunting	
	P Value	OR
Pendidikan Ibu		
< SMA	0,000	2.869 (1.552-5.303)
≥ SMA		
Konsumsi Makanan		
Energi		
<85% AKG	0,001	4,305 (2,263-8,193)
≥ 85% AKG		
Protein		
<85% AKG	0,000	4,992 (2.596-9.332)
≥ 85% AKG		
Riwayat Penyakit Infeksi		
Ya	0,025	2,010 (1,089-3,710)
Tidak		

Sumber data : Data Primer 2021

Pembahasan

Analisis yang dilakukan pada karakteristik responden menunjukkan bahwa rata-rata umur balita dalam penelitian ini adalah 22.02 ± 13.4 bulan dengan kelompok umur tertinggi antara 0–24 bulan (61.3%) dan jenis kelamin laki-laki sebesar 52.4%.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Stunting

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pencegahan dan penanggulangan masalah gizi adalah dengan pendidikan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soetijiningsih, 2014 bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Pada penelitian ini sebagian besar pendidikan ibu tergolong \geq SMA yaitu 58,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peluang untuk dapat menerima informasi dengan baik dalam penanganan/pengasuhan anak yang baik.

Hasil uji statistik (*chi square test*) menunjukkan bahwa menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan Ibu dengan stunting ($p=0,000$) dengan *odd ratio* 2,869 (1,552-5,303) yang berarti pendidikan Ibu yang memiliki pendidikan rendah berpeluang 2,869 kali memiliki balita yang stunting. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan derajat kesehatan. Semakin tingginya pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan. Tingkat Pendidikan juga sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi gizi, menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan (Prayitno *et al.*, 2019).

Pendidikan ibu memiliki peranan penting dalam meningkatkan tingkat kecukupan gizi anak dan mencegah terjadinya masalah gizi pada balita. Seorang ibu dapat menentukan bagaimana pola asuh yang akan dipilihnya terutama dalam pemilihan makanan untuk balitanya. Beberapa penelitian sebelumnya juga banyak menemukan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita dan mempunyai peran yang penting dalam mengurangi prevalensi masalah gizi (Damanik, Ekayanti and Hariyadi, 2010). Hasil penelitian di Pakistan tentang *Food Security and Health Security: Explaining The Levels Of Nutrition in Pakistan* menemukan bukti - bukti bahwa insiden anak stunting akan menurun dari 63.6% menjadi 47.1% jika ibunya mendapatkan pendidikan dasar (Alderman and Garcia, 1992)

Hubungan Konsumsi Makanan dengan Stunting

Konsumsi makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan tubuh setiap hari dalam jumlah tertentu sebagai sumber energi dan zat-zat gizi. Selain itu konsumsi makanan juga menunjukkan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan atau dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Dalam menghitung jumlah zat gizi yang dikonsumsi, kedua informasi ini (jenis dan jumlah pangan) merupakan hal yang penting. Batasan ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan dapat ditinjau berdasarkan aspek jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi (Kusharto and Sa'adiyah, 2006).

Manusia membutuhkan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Energi diperoleh dari karbohidrat, lemak dan protein yang ada di dalam bahan makanan. Kandungan karbohidrat, lemak, dan protein suatu bahan makanan menentukan nilai energinya (Sofya Eka Masti, 2009). Adapun asupan energi anak 0-59 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar tergolong kurang yaitu 48.8% dengan rata-rata 541 ± 512 kkal.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik (*chi square test*) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi makanan dengan stunting. Jika dilihat berdasarkan asupan energi balita, maka nilai signifikansinya ($p=0,001$) dengan *odd ratio* 4,305 (2,263-8,193) yang berarti asupan energi balita yang kurang lebih beresiko 4,305 kali memiliki balita yang stunting dibanding asupan energi balita yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi stunting dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000 (Tangkudung, 2014). Hal ini dikarenakan bahwa energi pada tubuh diperuntukkan untuk mempertahankan hidup dan menunjang pertumbuhan.

Adapun asupan protein balita pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar sudah tergolong baik yaitu 53.6% dengan rata 48 ± 30.1 gram. Protein merupakan salah satu zat gizi penting terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil uji statistik juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan stunting ($p=0,000$) dengan *odd ratio* 4,992 (2,596-9,332), hal ini berarti bahwa asupan protein balita yang tergolong baik lebih berpeluang 4.992kali memiliki anak balita dengan tinggi badan normal dibandingkan asupan protein balita yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak stunting memiliki asupan protein yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang normal (Cahyati and Yuniastuti, 2019). Zat gizi protein adalah salah satu zat gizi penting terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan balita (Damanik, Ekayanti and Hariyadi, 2010).

Asupan protein berhubungan dengan level plasma insulin growth factor I (IGF-I), protein matriks tulang, dan faktor pertumbuhan, serta kalsium dan fosfor yang berperan penting dalam formasi tulang (Sari *et al.*, 2016). Selain itu, asupan protein juga berhubungan dengan serum transthyretin (TTR), asam amino serum dan serum insulin-like growth factor-1 (IGF-1) yang memiliki peran terhadap pertumbuhan dan perkembangan linear balita (Tessema *et al.*, 2018). Oleh karena itu, asupan protein yang berkualitas diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan linier balita stunting.

Hubungan Infeksi dengan Stunting

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroba patogen dan bersifat sangat dinamis yang melibatkan tiga faktor yang saling berinteraksi yaitu agen, penjamu (host), dan lingkungan. Pada penelitian ini riwayat penyakit infeksi berdasarkan kelompok umur sebagian besar terjadi pada anak umur ≤ 24 bulan mencapai 32.1%, adapun pada umur lebih dari 24 bulan sampai kurang 48 bulan yaitu 16.7%. Data ini menunjukkan kecenderungan kejadian infeksi pada anak 2 tahun kebawah lebih rentan terkena infeksi.

Berdasarkan uji statistik (*chi square test*) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan stunting ($p=0,025$) dengan *odd ratio* 2,010 (1,089-3,710) yang berarti balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi lebih beresiko 2,010 kali memiliki balita yang stunting. Menurut Bardonosso *et al.*, penyebab utama terjadinya *stunting* pada balita adalah penyakit infeksi. Penelitian Picauly, menunjukkan bahwa anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki peluang mengalami *stunting* lebih besar dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare dan ISPA (Picauly and Toy, 2013). Sehingga berpeluang 2,3 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat. Penyakit infeksi seperti ISPA berpeluang 5 kali lebih besar pada balita stunting dibandingkan balita tidak stunting (Puspita Y, 2014). Infeksi dapat menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyakit diare, ISPA, malaria, demam, dan kecacingan merupakan penyakit infeksi yang determinan bertindak melalui peradangan, pengalihan zat gizi, penyerapan atau pengeluaran. Penyakit infeksi yang parah dapat menyebabkan hilangnya zat-zat gizi yang diperlukan tubuh, yang memiliki konsekuensi jangka panjang pada pertumbuhan linear (Robert E Black *et al.*, 2008)

SIMPULAN

Sebagian besar balita memiliki tinggi badan yang normal, memiliki umur dengan rata-rata 22.02 ± 13.4 bulan, berjenis kelamin laki-laki, pendidikan ibu yang sederajat SMA atau lebih, tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, asupan energi dan protein $\geq 80\%$ AKG. Variabel yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita adalah pendidikan ibu ($p=0.000$), konsumsi makanan diantaranya asupan energi ($p=0.001$) dan protein ($p=0.000$), dan riwayat penyakit infeksi ($p=0.025$).

SARAN

1. Bagi masyarakat terutama yang memiliki balita hendaknya selalu menjaga dan menerapkan pola makan yang baik pada anak
2. Instansi pemerintah maupun swasta yang berkaitan dengan kesehatan dan tumbuh kembang balita hendaknya semakin meningkatkan program kesehatan khususnya penanganan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, H. and Garcia, M. (1992) 'Food security and health security: explaining the levels of nutrition in Pakistan.', *Policy, Research and External Affairs Working Papers - Agricultural and Rural Development Department, World Bank*, (WPS865), p. 48.
- Azwar (2000) 'Review Peningkatan Penggunaan ASI dan MP-ASI'. Bogor.
- Batubara, I. and Juwarni, S. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan', *Jurnal Reproductive Health*, 3(2), pp. 1–9.
- Damanik, M. R., Ekayanti, I. and Hariyadi, D. (2010) 'Analisis Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 5(2), pp. 69–77.
- I Dewa Nyoman Supariasa, Bakri, B. and Fajar, I. (2002) *Penilaian Status Giz*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kemendes RI (2018) 'Buku Saku Pemantauan Status Gizi', in *Buku Saku*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Gizi Masyarakat, pp. 1–150.
- Kusharto and Sa'adiyah (2006) *Diktat Pertanian Konsumsi Pangan*. Bogor: IPB Press.
- Numaliza, N. and Herlina, S. (2018) 'Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita', *KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit*, 1(1), pp. 44–48.
- Picauly, I. and Toy, S. M. (2013) 'Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), p. 55.
- Prayitno, F. F. *et al.* (2019) 'Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Ibu Hamil pada Keluarga dengan Pendapatan Rendah di Kota Bandar Lampung', *Medula*, 8(2), pp. 225–229.
- Puspita Y (2014) 'Hubungan riwayat penyakit infeksi saluran pernafasan akut dengan kejadian stunting pada anak balita di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu'. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Robert E Black *et al.* (2008) 'Maternal and child undernutrition: global and regional exposures and health consequences', *The Lancet*, 371(9608), pp. 243–260.
- Sari, E. M. *et al.* (2016) 'Protein, Calcium and Phosphorus Intake of Stunting and Non Stunting Children Aged 24-59 Months', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), pp. 152–159.
- Soekirman (2000) 'Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat'. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sofya Eka Masti (2009) *Keragaan status gizi, aktivitas fisik, konsumsi pangan serta tingkat kecukupan energi dan zat gizi anak sekolah dasar di kota bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Tangkudung, G. (2014) 'Hubungan Antara Asupan Energi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 13-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado', *Fakultas Kesehatan*

Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, 00, p. 5.

Tessema, M. *et al.* (2018) 'Associations among high-quality protein and energy intake, serum transthyretin, serum amino acids and linear growth of children in Ethiopia', *Nutrients*, 10(11), pp. 1–17.